

Program Zero Waste Sebagai Implementasi Pendidikan Cinta Lingkungan di PPA Lubangsa Utara

Fadhilah Khunaini

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
fadhilah.mr@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan menguraikan apa saja strategi yang digunakan dalam program zero waste sebagai bentuk nyata pendidikan cinta lingkungan di PPA Lubangsa Utara. Program Zero Waste ini merupakan sebagai upaya untuk mengatasi krisis lingkungan di dunia, di mana krisis lingkungan sangat membahayakan terhadap keselamatan dunia. Yang dilakukan oleh PPA Lubangsa Utara adalah Mengadakan penyuluhan lingkungan, mengadakan penyuluhan kepemimpinan yang diformat dalam bentuk seminar, mengadakan penyuluhan administrasi yang diformat dalam bentuk seminar, mengadakan diskusi lingkungan, serta menumbuhkan kesadaran lingkungan.

Kata Kunci: pendidikan, karakter, lingkungan, PSG

Pendahuluan

Perubahan iklim yang tak menentu, sampah yang berserakan dimana-mana, penebangan pohon secara liar, eksploitasi alam besar-besaran menunjukkan kondisi alam yang parah. Masalah lingkungan yang terjadi bukan lagi masalah untuk negara berkembang ataupun negara maju melainkan

masalah bersama yang berskala internasional yang membutuhkan pembenahan secara internasional pula.

Kerusakan lingkungan ini dapat secara langsung dilihat dengan mata, namun ada pula yang tidak dapat dilihat dengan mata. Bentuk kerusakan alam yang kasat mata sebagian besar adalah dampak dari ulah manusia, seperti penyempitan lahan sebab pembangunan kota, perluasan lahan pertanian yang menghabiskan 38 % tanah, pabrik pupuk yang menghasilkan nitrogen, pembabatan hutan dan sebagainya.¹ Selain perubahan kasat mata yang disebabkan ulah manusia, penyebab paling signifikan kerusakan bumi adalah perubahan komposisi atmosfer, emisi karbon dioksida tidak berbau, tidak berwarna, dalam jangka pendek tidak berbahaya.

Baik yang kasat mata atau pun yang tidak sama-sama telah mengantarkan bumi pada konsisi yang begitu memprihatinkan. Solusi dalam mengatasi masalah lingkungan sejak dini mendesak untuk segera dilakukan. Realita alam yang semakin menyedihkan menuntut manusia berpikir mundur mencari akar permasalahan yang menyebabkan alam menjadi polemik hidup yang amat menyedihkan. Lynn White, Jr. Pada tahun 1967 menyatakan bahwa persoalan lingkungan berakar dari persoalan agama.² Agama dinggap sebagai pembentuk

¹ M Musthafa, *Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)*, (Tanpa Kota penerbit: tanpa nama penerbit, 2016), 04.

² Agus Iswanto, "Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam al-Qur'an: Upaya membangun Eco-Theology," *çuÿuf*, Vol. 6, No. 1, 2013, 2.

pradigma manusia yang keliru terhadap alam. Agama dianggap memiliki nilai-nilai yang membenarkan tindakan semena-mena yang dilakukan oleh manusia terhadap alam. Maka tidak berlebihan kiranya jika upaya paling mendasar dan efisien serta dapat berkesinambungan dalam menanggulangi kerusakan lingkungan adalah melalui pendidikan.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama seharusnya menjadi lembaga yang lebih dapat menanamkan kesadaran dan membentuk kepribadian para peserta didiknya. Terlebih lagi sistem pembelajaran yang diterapkan adalah sistem pembelajaran yang tidak terbatas hanya pada ruang kelas semata. Maka pendidikan lingkungan perlu untuk diterapkan di lembaga pendidikan pesantren.

Salah satu pondok pesantren yang pernah tercatat memiliki sumbangsih dalam menjaga lingkungan adalah pondok pesantren Annuqayah. Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan tidak hanya berusaha memperbaiki kondisi spiritual masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Annuqayah juga berusaha memperbaiki masyarakat sekitar dari segi finansial dengan memanfaatkan tanah tandus di sekitar lokasi pesantren. Tanah-tanah di sekitar pesantren yang awalnya tandus mulai ditanami berbagai macam pohon yang nantinya diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Dibalik misi perbaikan kondisi ekonomi masyarakat tersebut, melalui penanaman pohon tersebut kiai mengajarkan pada santrinya tentang kepedulian terhadap lingkungan. Tercatat pada awal tahun 1980 ada 2000 pohon alkasia, 200 pohon lantoro, 600 pohon kapuk, 300 pohon turi, dan 50 jati. Dari usaha pesantren untuk lingkungan itulah, pada tahun 1981 Annuqayah

mendapat penghargaan Kalpataru sebagai bukti dari kontribusi pesantren dalam penghijauan daerah Guluk-Guluk.

Selama 40 tahun Annuqayah telah berkembang menjadi pondok pesantren besar yang menampung sekitar lima ribu santri. Perkembangan tersebut berdampak pada banyaknya bangunan dan lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Annuqayah. Annuqayah terus berkembang menjadi pendidikan berbasis agama yang dapat menjawab tantangan zaman.

Kemajuan Annuqayah 10 tahun terakhir memang tidak perlu diragukan. Semakin banyak santri yang bermukim di pondok pesantren Annuqayah dan banyak pula siswa ataupun mahasiswa yang lebih memilih kalong (tidak mondok) dapat menjadi salah satu tolak ukurnya. Namun kemajuan tersebut lambat laun menimbulkan permasalahan lingkungan yang mulai tercemar. Peningkatan kuantitas santri mau tidak mau juga berdampak pada peningkatan produksi sampah. Kurangnya kesadaran lingkungan pada diri santri menjadi salah satu penyebab permasalahan lingkungan di Pondok Pesantren Annuqayah semakin parah.

PPA Lubangsa Utara putri sebagai bagian dari Pondok Pesantren Annuqayah berupaya mengembalikan visi dan tradisi cinta lingkungan yang pernah mengharumkan nama pesantren Annuqayah dengan mencanangkan program zero waste 2019.

Tulisan ini akan menguraikan apa saja strategi yang digunakan dalam program zero waste sebagai bentuk nyata pendidikan cinta lingkungan di PPA Lubangsa Utara.

Perspektif Agama terhadap Krisis Lingkungan Hidup

Penebangan pohon, semakin banyaknya beton, dan segala macam bentuk ‘kreativitas’ manusia telah memunculkan spekulasi tentang pengrusakan lingkungan. Selain itu, produksi sampah yang mulai tak karuan menjadi salah satu masalah yang sampai sekarang ini sulit dipecahkan. Sampah makanan, sampah kertas, sampah medis, dan sampah plastik bisa ditemui dimana saja.

Banyaknya sampah di bumi tentu saja tidak lepas dari tanggungan manusia. Semisal, trend Mukbang di Cina telah mengakibatkan negara tersebut menjadi negara terbanyak dalam menciptakan sampah sisa makanan. Kebiasaan masyarakat Cina yang memesan makanan lebih banyak dari semestinya menempatkan Cina di urutan pertama sebagai negara yang selalu membuang makanan.

Tercatat di tahun 2015 ada sekitar 17 sampai 18 juta ton sampah makanan yang dihasilkan oleh negeri panda tersebut dan semakin bertambah dengan adanya tren Mukbang yang memang sekarang ini digandrungi masyarakat Cina. Melihat Fenomena tersebut, Presiden Cina, Xin Jinping, mengeluarkan kampanye “Operasi Piring Kosong” yang bertujuan untuk mengurangi limbah sisa makanan yang menurutnya mengejutkan dan memalukan.

Selain sampah makanan, adapula sampah plastik yang sampai sekarang menjadi sorotan para pakar lingkungan. Jumlah sampah plastik yang fantastis selalu saja membuat manusia merinding. Di tahun 1950 produksi sampah hanya sekitar 2 juta ton pertahun. Tapi di tahun 2015, angka tersebut meningkat menjadi 381 juta ton per tahun. Bisa dikalkulasi bahwa selama 65 tahun, produksi sampah meningkat lebih dari 190 kali lipat.

Pengguna sampah plastik tertinggi dipegang oleh Kuwait (0,69 kg), Guyana (0,59 kg), Jerman (0,49 kg), Irlandia (0,43 kg), Belanda (0,42 kg), dan Amerika (0,34 kg). Indonesia dengan angka 0,06 Kg pertahun berada jauh di bawah mereka. Namun negara-negara barat tersebut (Jerman, Irlandia, Belanda, Amerika) memiliki sistem pengolahan yang baik sehingga tidak terlalu berpotensi untuk merusak lingkungan. Sedang negara-negara timur seperti Cina dan Indonesia yang buruk dalam hal pengolahan sampah, menjadi negara yang paling banyak mencemari lingkungan dengan sampah plastik.

Dalam satu jam, Indonesia dapat memproduksi 7.300 ton sampah atau 175 ribu ton per hari dan 80% dari sampah tersebut ialah sampah plastik. Sampah plastik yang tidak diolah tersebut kemudian ditanam atau dibuang ke lautan. Sekitar 0,48-1,29 juta ton dari sampah plastik tersebut mencemari lautan sehingga perairan Indonesia menjadi salah satu perairan yang paling tercemar di dunia. Adanya sampah plastik di perut ikan paus yang meninggal di perairan Wakatobi menginformasikan semua fakta tersebut.

Jika manusia tidak menyadari akan berbagai permasalahan sampah ini, maka masalah ini akan menjadi mata rantai yang tidak akan terputus. Menipisnya lapisan ozon, absurdnya pergantian musim, kebakaran hutan akibat tempratur yang semakin panas, dan naiknya volume air laut akibat mencairnya es di kutub utara maupun selatan hanya segelintir protes alam yang tak tahan dengan kesalahan manusia. Sehingga tak salah jika air di lautan, gunung-gunung di daratan memohon pada Tuhan untuk memberikan pelajaran pada manusia agar manusia bumi diberi kesadaran. Ajaran agama mempunyai peran penting dalam pembentukan keperibadian perseorangan. Agama

memiliki pengaruh kuat terhadap pola sikap seseorang sebagai reaksi atas stimulasi baik yang manusia dapatkan dari lingkungan (eksternal) ataupun dari dirinya sendiri secara individu (internal). Salah satu tujuan mendasar dari keberadaan agama ialah untuk mengajari manusia tentang cara hidup yang sesungguhnya³.

Seseorang dengan kehidupan agama yang kuat akan menjadi pribadi yang baik dan begitupun sebaliknya, seseorang dengan kehidupan agama yang lemah akan menjadi pribadi yang amoral. Pribadi yang bermoral akan senantiasa berbuat baik dan dapat membangun hubungan baik dengan Tuhan, manusia dan alam. Sehingga perspektif agama tentang kehidupan merupakan salah satu alternatif yang rasional dalam memecahkan permasalahan lingkungan.

Kondisi lingkungan yang semakin parah dan kritis tidak cukup diatasi dengan paradigma pemikiran antroposentrisme, namun juga membutuhkan kesadaran murni dan penghayatan spritual bagi setiap individu. Disinilah paradigma kebudayaan, yang menempatkan religi (agama) sebagai *cultural core*, berpendapat bahwa spirit agama memiliki kekuatan tinggi untuk mempengaruhi kerangka berpikir (*wordview*) yang meggerakkan perilaku-prilaku pemeluk agama untuk menjaga dan memelihara lingkungan.⁴

Lingkungan dalam pandangan Islam merupakan sebuah komponen yang harus dijaga ekosistemnya dengan baik.

³Petrus Lakonawa, Etika Agama dan Pembentukan Cara Pandang, *Jurnal Humaniora*, No. 02, Vol 04 Oktober 2013, 797

⁴Abrar, islam dan lingkungan, *Jurnal ilmu sosial mamangan* ,Vol 01 No.01 juli 2012, 18

Menurut Yusuf al-Qardhawi beberapa term dalam agama Islam yang dapat dikaitkan dengan pemeliharaan lingkungan hidup diantaranya adalah: 1) Teori *al-istishlah* (kemaslahatan), 2) Pendekatan lima tujuan dasar Islam (*maqashid al-syari'ah*), dan 3) Sunnah dari Rasulullah Saw.⁵

Teori *al-istishlah* (kemaslahatan) menegaskan bahwa Islam adalah agama yang dibangun atas dasar-dasar kemaslahatan. Setiap doktrin dan nilai-nilai yang diwahyukan oleh Allah dalam al-Quran semuanya berorientasi pada kemaslahatan, terlepas teks tersebut berbentuk perintah ataupun larangan. Keduanya mengandung implikasi positif dan bernilai kebajikan untuk kehidupan manusia (*human welfare*). Najm al-Din al-Tuby berpendapat bahwa apapun yang diciptakan oleh Allah pasti mengandung kemaslahatan. Alam pun demikian. Inilah yang menjadi landasan utama mengapa manusia berkewajiban menjaga lingkungan.

Dalam buku *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam* Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara agama dan lingkungan. Agama dapat memberikan kontribusi penting dalam menjaga kualitas lingkungan. Menurut beliau, memelihara lingkungan sama halnya dengan menjaga lima dasar Islam, dan dalam kaidah Ushul Fiqh disebutkan *ma la yatimmu al-wajib illa bihi fawuha wajibun* (sesuatu yang membawa kepada kewajiban, maka sesuatu itu hukumnya wajib).

⁵ Safrilsyah dan Fitriani , *Agama Dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup* Substantia, Volume 16, Nomor 1, April 2014), 61-62

Upaya pelestarian lingkungan telah diajarkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. lebih dari seribu tahun yang lalu. Semisal ketika Rasulullah melarang penebangan pohon *sidrah* yang merupakan pohon yang terkenal dengan sebutan *al-sidr*. Pohon tersebut dijadikan tempat berteduh bagi para musafir dan pengembala.

Pada saat ini, kondisi lingkungan yang menjadi ekosistem kehidupan manusia ataupun makhluk lainnya sudah tidak bisa lagi dikatakan sehat. Berbagai bencana alam terjadi akibat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia yang tak bertanggung jawab. Mayoritas dari manusia berpandangan bahwa manusia dan alam memiliki hubungan yang terpisah, dan inilah yang menyebabkan tidak adanya timbal balik atas pemanfaatan sumber daya alam.

Melihat cara pandang yang keliru inilah, manusia memerlukan penyadaran etika lingkungan. Penyadaran tersebut didasarkan pada sistem nilai yang menduduki manusia sebagai bagian dari alam. Nilai tersebut selaras dengan Nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam. Oleh karena itu, menciptakan manusia yang sadar lingkungan tidak cukup dengan memberikan bekal pengetahuan lingkungan saja. Akan tetapi perlu kiranya memberikan pembekalan ataupun pendalaman iman dan takwa kepada Tuhan. Ketika manusia menjaga kesehatan lingkungan, sejatinya ia telah menjaga kelangsungan hidup manusia. Orang yang beriman pada hakikatnya adalah orang yang paling peduli terhadap lingkungan hidup sekitarnya⁶.

Dalam pandangan Islam, dimensi alam semesta secara makro berpusat pada dua tempat, yaitu bumi dan langit. Keterbatas manusia dalam hal pandang, menjadikan manusia tidak mengetahui isi langit

⁶Safrihsyah dan Fitriani, Agama Dan Kesadaran, 74

secara keseluruhan.⁷ Manusia sebagai mikrokosmos (bagian dari alam) memiliki pola relasi yang tinggi dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam. Manusia, Tuhan, dan alam memiliki relasi yang tinggi sehingga tidak dapat dipisahkan atau ditiadakan salah satunya. Jika menghilangkan aspek ketuhanan, akan timbul sekularisme dan memicu terjadinya eksploitasi alam secara berlebihan yang nantinya akan menyebabkan krisis ekologi. Sebaliknya, jika menghilangkan alam, maka akan menyebabkan manusia miskin pengetahuan dan peradaban.⁸

Dalam perspektif teologis, relasi manusia dan alam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu relasi fungsional dan relasi struktural. Relasi struktural menempatkan manusia setara dengan alam dihadapan Sang Pencipta. Kesetaraan itulah yang mengharuskan adanya konsekuensi relasional yang aktif dan dinamis. Pada titik ini manusia dan alam adalah dua hal yang sama; makhluk ciptaan Allah yang menjadi bukti eksistensi ketuhanan (QS. al Fushshilat: 53). Sebagai sesama makhluk, manusia dan alam sama-sama tunduk pada kekuasaan Allah SWT. Akan tetapi manusia memiliki keistimewaan khusus berupa akal yang menjadikan manusia seorang khalifah di muka bumi ini.

Sementara itu, relasi fungsional menegaskan kepada manusia bahwa kesetaraan struktur bukan menghalangi manusia untuk memfungsikan alam lingkungan sebagai pemenuhan kebutuhan. Hanya

⁷ Sutoyo, *Revolusi Paradigma Perlindungan Dan Pengelolaan lingkungan Hidup Di Indonesia* *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Th. 28, Nomor 1, Pebruari 2015, 57

⁸ Dede Rodin, *AL-Quran dan Konservasi Lingkungagn: Telaah Ayat-ayat Ekologis*, *Jurnal al-Tahrir*, No.02, Vol 17 November 2017, 403

saja, relasi ini memberikan syarat khusus terhadap kewenangan manusia dalam memanfaatkan alam. Pemanfaatan harus berada di koridor fungsi yang saling menguntungkan. Dengan demikian, kebutuhan manusia akan terpenhi oleh alam⁹. Oleh karena itu peran manusia sebagai kholifah di muka bumi ini tidak lantas menjadi legitimasi atas proses eksploitasi dan perusakan terhadap alam.

Hubungan manusia dan lingkungan yang bersifat dinamis akan menyebabkan pola perubahan kelakuan manusia sebagai bentuk adaptasi dengan kondisi yang baru. Perubahan dalam kelakuan manusia ini selanjutnya akan menyebabkan pula perubahan dalam lingkungan hidup. Dengan adanya hubungan dinamis-sirkuler antara manusia dan lingkungan maka dapat dikatakan bahwa hanya dalam lingkungan hidup yang baik manusia dapat berkembang secara maksimal, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan hidup dapat berkembang ke arah yang optimal.¹⁰

Ketika manusia dapat berintraksi dengan ‘sopan’, baik itu dengan sesama manusia, ataupun dengan Tuhan dan alam, maka pasti akan semakin banyak sesuatu yang dapat dimanfaatkan dari alam. Karena ketika tiga elemen (manusia, Tuhan dan alam) bekerja sama, akan ada siklus dimana ketiganya tidak akan saling merusak.¹¹

Pentingnya Pendidikan Lingkungan Berbasis Agama

Pentingnya hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam menjadikan pendidikan agama sebagai suatu hal yang urgen. Tak akan

⁹ Ahmad Munir, Relasi Manusia Dan Alam Dalam Perspektif Teologis. *Dialogia* Vol 06 No.02 Juli-Desember 2008, 237

¹⁰ Safrilsyah dan Fitriani, *Agama Dan Kesadaran*, 64

¹¹ Indah Muliati, , *Ramah Lingkungan Dalam Islam (Solusi Terhadap Krisis Lingkungan)*, 10

ada perbaikan tanpa tindakan dan tak akan ada tindakan jika tak ada pendidikan. Maka pendidikan keagamaan bisa jadi solusi untuk menumbuhkan kembali ketuhanan dalam diri seseorang. Dan dalam hal ini, tidak ada tempat yang paling tepat untuk menimba ilmu-ilmu agama kecuali pondok pesantren.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berarti sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan Lingkungan Hidup memiliki arti kesatuan ruang dalam semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup. Pendidikan lingkungan hidup bisa diartikan sebagai upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh masyarakat yang bertujaun untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan serta isu-isu permasalahan lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup sudah diterapkan pada di PPA Lubangsa Utara merupakan upaya untuk memberikan suatu pemahaman kepada santri agar menjaga lingkungan serta melestarikannya melalui doktrin agama.

Penanggulan permasalahan lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup (PLH) tidak cukup diterapkan di sekolah. Harus ada pembelajaran 24 jam untuk menanamkan karakter cinta lingkungan pada generasi bangsa. Pembelajaran 24 jam tersebut bisa dijumpai dalam pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah ada sebelum lahirnya sistem pendidikan modern. Keberadaannya sangat mengakar dan berpengaruh bagi masyarakat, baik dalam etika moral mupun agama.

Selain menfokuskan pada pendalaman ilmu agama, pesantren juga tidak lepas dari kajian-kajian ilmiah yang mengintegrasikan antara iman dan moralitas ilmu pengetahuan. Tidak lupa pula pembelajaran tentang sosialisasi sebagai bekal ketika terjun ke tengah masyarakat. Pesantren juga menjadi lembaga pendidikan agama yang dijadikan referensi oleh masyarakat dari segi tingkah laku. Selain itu, pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial yang mampu menggerakkan swadaya dan swakarsa masyarakat serta memperbaiki lingkungan hidup dari segi rohaniyah ataupun jasmaniyah.

Tujuan pendidikan pondok pesantren bukan hanya untuk mendapatkan kepentingan duniawi melainkan segala sesuatunya harus selalu dikaitkan dengan beribadah dalam bentuk pengabdian kepada Allah. Melalui tujuan ini, pondok pesantren memiliki pandangan bahwa perspektif Islam meliputi ibadah formal dan sosial. Ibadah formal yaitu ibadah yang ia lakukan langsung kepada Allah. Sementara, ibadah sosial dapat kita lihat dari tingkah lakunya kepada makhluk hidup lain termasuk lingkungan sekitar.

Pesantren mempunyai posisi yang strategis dalam mendidik generasi bangsa yang ramah dan peduli terhadap lingkungan. Sehingga nantinya dapat menjadi komponen atau institusi penting dalam mengubah perilaku masyarakat untuk turut berperan dalam pelestarian lingkungan. Pendidikan lingkungan yang diajarkan pondok pesantren hasilnya jauh lebih optimal dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dikarenakan, pendidikan lingkungan dipondok pesantren dapat langsung dipraktekkan dan mendapat pantauan 24 jam dari pengurus pesantren ataupun pengasuh. Sehingga pendidikan ini menjadi suatu

pembiasaan yang diharapkan mengkarakter dalam diri seorang santri (orang yang sedang atau pernah belajar di pondok pesantren).¹²

Dari karakter itulah, santri memiliki tindakan yang bertanggung jawab atas lingkungan, seperti tindakan-tindakan memelihara dan membersihkan lingkungannya. Sebab perlu disadari, perilaku menjaga kebersihan tidak dapat terbentuk dengan sendirinya. Harus ada proses pembelajaran bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakansuatu tindakan nyata. Seperti menyapu halaman pondok pesantren, kamar, kelas, tempat ibadah, masjid, kamar mandi serta lingkungan sekitarnya agar lingkungan tersebut bersih dan nyaman serta tidak terlihat kumuh.

Menjaga kelestarian alam adalah tugas bersama. Dalam Al-Qur`an surah Al-`Araf ayat 56 dijelaskan bahwa Allah melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi. Begitu juga dalam surat Ali Imron yang menegaskan bahwa Tuhan tidak menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia. Maka, manusia sebagai khalifah di bumi bertugas menjaga dan merawat bumi agar seimbang.

Banyak sekali upaya yang dilakukan pondok pesantren untuk membangun kesadaran santri terhadap lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren yang menerapkan ekopesantren. Ekopesantren merupakan suatu kegiatan pelestarian ramah lingkungan yang diprogramkan oleh masyarakat pesantren (pengasuh dan santri) sehingga pesantren tersebut dapat menunjukkan kontribusi atau partisipasinya pada pelestarian lingkungan.

¹²Zulia Khoirun Nisa`, *Pengembangan Lingkungan Hidup dipondok Pesantren Kabupaten Blitar*, Jurnal Brilian, Vol.2, No.1, Februari 2019, hlm: 108.

Ekopesantren muncul pertama kali kurang lebih pada tahun 2005 ketika KH. Abdulla Gymnastiar menggagas ekopesantren Daarut Tauhid bersama timnya di kota Bandung Jawa Barat. Ekopesantren Daarut Tauhid merupakan sebuah model pesantren desa yang desain fisik dan rencana aktivitasnya sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (sustainable devwlopment).

Penerapan ekopesantren ini berupaya untuk menumbuhkan dan membangun kesadaran komunitas pondok pesantren dalam mengelola lingkungan. Hal ini dilakukan dengan cara mengedepankan aturan-aturan hukum Islam. Sebab melestarikan lingkungan dalam konsep Islam merupakan sebuah kewajiban. Sebab tugas manusia sebagai khalifah di bumi adalah memakmurkan bumi dan menjaga bumi dari kerusakan.

Mengacu pada pengertian di atas, maka konsep penerapan ekopesantren ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang peduli lingkungan, serta mampu mengimplementasikan kepeduliannya dalam kegiatan sehari-hari melalui tindakan nyata dan menumbuhkembangkan sumber daya manusia yang berbudaya lingkungan¹³.

Dalam mewujudkan ekopesantren, ada beberapa indikator yang harus ditetapkan, pertama kebijakan pesantren peduli lingkungan. Kedua, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Ketiga, pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Dan

¹³ Jumarddin La Fua, *Eko Pesantren Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan*, Jurnal Al-Ta'dib Vol.6. No. 1 Januari-Juni. Hal. 121. 2013.

keempat, pengelolaan sarana pendukung pesantren yang ramah lingkungan.¹⁴

Beberapa pondok pesantren yang menerapkan ekopesantren ialah pondok pesantren Nurul Hakim Lombok Nusa Tenggara Barat. Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut pertama mengenai penggalangan dana mandiri untuk mengelola lingkungan. Pondok Pesantren Nurul Hakim tersebut mendapat pemasukan dana dari penggilingan padi milik Ponpes yang jaraknya berada sekitar 5 km. Selain itu, pondok pesantren tersebut membuka lapangan pekerjaan melalui usaha mandiri untuk masyarakat dan para santri agar bekerja di penggilingan padi .

Kebijakan lain pondok pesantren Nurul Hakim ialah kapasitas sumber daya manusia (SDM). Ponpes dibidang lingkungan hidup yaitu pondok pesantren bekerjasama dengan berbagai instansi yang memberikan pelatihan-pelatihan terkait pelestarian lingkungan hidup seperti pelatihan hidroponik, pembuatan pupuk kompos dan lain sebagainya. Pondok pesantren mewajibkan ustadz atau ustadzah untuk ikut serta dalam pelatihan tersebut.

Banyak sekali upaya pesantren untuk memperbaiki masalah lingkungan. Selain sistem ekopesantren yang cakupannya sangat umum, ada juga penerapan pelestarian lingkungan yang hanya berfokus pada penanggulangan sampah, yaitu pengolahan sampah berbasis 3R (reduce, reuse, recycle). Salah satu Pondok pesantren yang menerapkan pengolahan tersebut ialah pondok pesantren Sabilunnajat, Ciamis. Pesantren tersebut melakukan penyuluhan terhadap santri

¹⁴Rihlah Nur Aulia Dkk, *Pengelolaan Lingkuag Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB)* Hayula, Vol. 1 No. 2 Hal. 231, Juli 2017.

untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan.

Selain itu, pesantren tersebut juga melakukan pendampingan praktik penglohan sampah kepada santri yang telah mengikuti penyuluhan. Penyuluhan dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai sampah dan lingkungan sekitar. Kemudian santri diberikan materi mengenai sampah dan dampak buruk yang terjadi apabila sampah tidak diolah dengan benar. Kemudian setelah itu diberi penjelasan mengenai sampah berbasis 3R.

Implementasi Pendidikan Cinta Lingkungan melalui Program Zero Waste di PPA Lubangsa Utara

Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Utara Putri yang merupakan bagian dari Pondok Pesantren Annuqayah. Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara berlokasi di bagian utara dari keseluruhan kawasan Pondok Pesantren Annuqayah. Pondok Pesantren Annuqayah sendiri dirintis oleh K.H. Syarqawi sekitar tahun 1887 yang telah berkembang membentuk ikatan federatif dengan otonomi yang relatif luas untuk menyumbangkan pendidikannya pada orientasi masing-masing daerah yang dirintis oleh cucu beliau dan relatif serupa dari tahun ke tahun. Memang semua daerah itu sama-sama terikat dalam hal pendidikan formal yang berbeda di bawah satu naungan kelembagaan: Madrasah Annuqayah yang di *back-up* yaysan Annuqayah.

Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Utara Putri terletak kurang lebih 250 Meter sebelah utara masjid Jami' Annuqayah. Sedangkan jumlah santri Pondok Pesantren Annuqayah

Lubangsa Utara Putri pada tahun pendidikan 2019/2020 adalah 188 orang. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

1. 46 peserta tingkat SLTP
2. 89 peserta tingkat SLTA
3. 53 peserta tingkat PT

Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri telah memiliki komunitas pertanian dan juga memiliki kelompok keterampilan. Kedua kelompok ini dapat menjadi pendukung terlaksananya penanaman kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan di PPA Lubangsa Utara Putri.

Pada awal tahun 2019 PPA Lubangsa Utara putri membentuk sebuah komunitas sebagai wadah pembentuk kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan yang kemudian diberi nama Komunitas Cinta Lingkungan (KCL) sekaligus meluncurkan program zero waaste yang bertujuan untuk mengelola sampah di lungkungan Lubangsa Utara Putri agar tidak perlu membuang sampah ke luar lingkungan ata ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah.

Strategi untuk mencapai tjuan zero waste atau program nol sampah tersebut melalui berbagai strategi diantaranya adalah berupa pemberlakuan peraturan, pembiasaan, pembekalan keterampilan mengelola sampah, dan juga pengwadahan. Dalam pemberlakuan peraturan yang mendukung pendidikan cinta lingkungan ini dapat dilihat dari peraturan tentang tidak diperbolehkannya menggunakan kertas nasi, mengkonsumsi air kemasan dan pemakaian pembalut instan.

Adapun bentuk pembiasaan hidup sehat, juga dapat dilihat dari diberlakukannya peraturan tentang kewajiban bagi masing-masing santri memiliki kotak nasi, botol minum isi ulang, dan pembalut kain.

Selain itu para santri juga dikondisikan untuk terbiasa mengelola dan memilah sampah dengan baik. Adapun dalam bentuk pembekalan pengelolaan sampah para santri dikoordinir oleh pengurus divisi keterampilan untuk sampah anorganik dan juga oleh kelompok pertanian untuk pengelolaan sampah organik. PPA Lubangsa Utara Putri dalam rangka menanamkan kesadaran lingkungan juga memberikan wadah berupa komunitas. Selain sebagai wadah, komunitas tersebut juga berfungsi sebagai koordinator secara langsung di lapangan. Khususnya dalam pelaksanaan pemilhan sampah. Pengelolaan sampah yang dikordinir oleh pengurus divisi keterampilan telah berhasil menghasilkan beberapa produk kerajinan tangan yang berbahan plastik.

Faktor utama keberhasilan program zero waste adalah para pihak yang dianggap memiliki tanggung jawab pengelolaan dan pengkoordiniran. Dalam hal ini pengurus pesantren PPA Lubangsa Utara Putri dan pengurus KCL. Sebab, dalam pelaksanaan program cinta lingkungan di PPA Lubangsa Utara Putri faktor kepemimpinan dan wawasan administrasi sangat mempengaruhi.

Untuk menjaga keberhasilan program zero waste atau gerakan nol plastik itu, para pengurus mengadakan beberapa program penunjang. Program-program tersebut adalah:

1. Mengadakan penyuluhan lingkungan yang diformat dalam bentuk seminar. Adapun peserta dalam kegiatan ini adalah Pengurus dan Anggota KCL serta beberapa santri yang menjadi perwakilan dari tiap kamar.

2. Mengadakan penyuluhan kepemimpinan yang diformat dalam bentuk seminar. Adapaun peserta dalam kegiatan ini adalah Pengurus dan Anggota KCL serta beberpa santri yang menjadi perwakiland ari tiap kamar.
3. Mengadakan penyuluhan adminstrasi yang diformat dalam bentuk seminar. Adapaun peserta dalam kegiatan ini adalah Pengurus dan Anggota KCL serta beberpa santri yang menjadi perwakiland ari tiap kamar.
4. Mengadakan diskusi lingkungan, pelaksanaan kegiatan ini dijadwalkan selamadua kali dalam seminggu.

Santri merupakan bagian dari generasi yang diharapkan dapat menjadi penerus yang dapat mengantarkan negri menuju kemajuan, kemandirian dan kesejahteraan. Santri adalah pelajar yang menempuh pendidikan di pondok pesantren, sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama, guna memperdalam agama.

Sistem pendidikan yang ada di pesantren adalah sistem pendidikan yang tidak hanya berlangsung di ruang kelas semata. Sistem pendidikan di pesantren adalah sistem yang berjalan selama 24 jam sehari, 7 hari seminggu, 4 minggu sebulan, namun tidak 12 bulan setahun. Dengan sistem pendidikan yang demkian, pendidikan pesantren dapat dikatakan sangat strategis dalam menanamkan nilai-

niali dalam rangka membentuk kepribadian yang baik dalam diri setiap santri.

Maka dengan demikian, dengan adanya program zero waste ini diharapkan:

1. Mendukung pendidikan cinta lingkungan di PPA Lubangsa Utara Putri
2. Dapat menjadi langkah yang bersifat berkesinambungan dalam rangka mengatasi masalah lingkungan.
3. Para santri PPA Lubangsa Utara Putri secara khusus diharapkan dapat memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan yang nantinya dapat menjadi pembawa perubahan di masyarakat secara luas.

Semua usaha tersebut dilakukan oleh pondok pesantren untuk mengurangi penumpukan sampah. Pondok pesantren, yang bisa dikiaskan sebagai perkumpulan masyarakat berskala kecil, pasti memiliki permasalahan lingkungan, baik dalam penanggulangan sampah maupun dalam pengolahannya. Berkembangnya kesadaran di pesantren adalah suatu kemajuan yang harus disyukuri. Sebab ketika lingkungan pesantren menyadari akan masalah-masalah lingkungan, akan ada upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan segala program—rogram perbaikan lingkungan.

Upaya-upaya tersebut melalui pendidikan agama untuk menstimulus santri dengan hal-hal yang religius. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi pasti dalam pemahaman agamanya. Dari

pemahaman itulah santri diharapkan mengaplikasikannya dalam perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agaman, terutama pada alam semesta.

Pendidikan cinta lingkungan juga tidak cukup jika melalui penyuluhan, perberlakuan peraturan, dan pembiasaan hidup sehat saja. Pembentukan komunitas yang bertujuan menjaga lingkungan juga memiliki peran yang penting. Oleh sebab itu wawasan kepemimpinan dan administrasi juga menjadi faktor penting dalam pendidikan cinta lingkungan.

Penyuluhan yang bertujuan menanamkan kesadaran lingkungan sangat penting, namun jika dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat maka hasil yang didapat juga tidak dapat relalu diharapkan. Sebab itu perlu diadakan penyuluhan yang dapat dilakukan secara berkesinambungan, seperti diskusi lingkungan yang bertujuan menanamkan kesadaran lingkungan dalam diri santri melalui penambahan wawasan tentang lingkungan.

Simpulan

Implementasi pendidikan cinta lingkungan di PPA Lubangsa Utara cukup berhasil diterapkan sejak 2019 melalui beberapa strategi, antara lain:

1. Mengadakan penyuluhan lingkungan yang diformat dalam bentuk seminar. Adapun peserta dalam kegiatan ini adalah Pengurus dan Anggota KCL serta beberapa santri yang menjadi perwakilan dari tiap kamar.

2. Mengadakan penyuluhan kepemimpinan yang diformat dalam bentuk seminar. Adapaun peserta dalam kegiatan ini adalah Pengurus dan Anggota KCL serta beberapa santri yang menjadi perwakiland ari tiap kamar.
3. Mengadakan penyuluhan adminstrasi yang diformat dalam bentuk seminar. Adapaun peserta dalam kegiatan ini adalah Pengurus dan Anggota KCL serta beberapa santri yang menjadi perwakiland ari tiap kamar.
4. Mengadakan diskusi lingkungan, pelaksanaan kegiatan ini dijadwalkan selamadua kali dalam seminggu.

Wawasan tentang ligkungan yang cukup mendalam merupakan modal untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga ingkungan. Namun hal itu bukan berarti menafikan wawasan lain, seperti wawasan tentang ketampilan pengelolaan, wawasan kepemimpinan atau lain sebagainya. Sebab persoalan lingkungan adalah persoalan yang membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak dan waktu yang relatif panjang seinggga penyadaran atau pendidikan di ruang kelas ataupun tindakan indiviu saja tidak cukup untuk menyelesaikannya.

Daftar Pustaka

M Musthafa. *Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)*. (Tanpa Kota penerbit: tanpa nama penerbit, 2016.

- Agus Iswanto, “Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam al-Qur’an: Upaya membangun Eco-Theology,” *cuʼuf*, Vol. 6, No. 1, 2013, 2.
- Petrus Lakonawa, Etika Agama dan Pembentukan Cara Pandang, *Jurnal Humaniora*, No. 02, Vol 04 Oktober 2013.
- Abrar. Islam dan Lingkungan. *Jurnal ilmu sosial mamangan* ,Vol 01 No.01 juli 2012.
- Safrihsyah dan Fitriani. Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup Substantia, Volume 16, Nomor 1, April 2014.
- Sutoyo. Revolusi Paradigma Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28, Nomor 1, Pebruari 2015.
- Dede Rodin, AL-Quran dan Konservasi Lingkuagn: Telaah Ayat-ayat Ekologis, *Jurnal al-Tahrir*, No.02, Vol 17 November 2017.
- Ahmad Munir, Relasi Manusia Dan Alam Dalam Perspektif Teologis. *Dialogia* Vol 06 No.02 Juli-Desember 2008.
- Indah Muliati, , Ramah Lingkungan Dalam Islam (Solusi Terhadap KrisisLingkungan).
- Zulia Khoirun Nisa`, *Pengembangan Lingkungan Hidup dipondok Pesantren Kabupaten Blitar*, *Jurnal Brilian*, Vol.2, No.1, Februari 2019.
- Jumarddin La Fua, *Eko Pesantren Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan*, *Jurnal Al-Ta’dib* Vol.6. No. 1 Januari-Juni. Hal. 121. 2013.
- Rihlah Nur Aulia Dkk, *Pengelolaan Lingkuag Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombol NTB)* *Hayula*, Vol. 1 No. 2 Hal. 231, Juli 2017.